
BERAKHLAKLAH KAMU DENGAN AKHLAK ALLAH

Jakaria

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Jalan Raya Jakarta KM 4, Serang 42124
Zalwaeni@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan manfaat dongeng dalam pembentukan karakter anak dan (2) mendeskripsikan teknik penyampaian dongeng yang sesuai dengan usia anak. Fokus penelitian ini adalah "Bagaimana pembentukan karakter anak?" selanjutnya focus penelitian ini dirinci menjadi dua subfokus, yaitu (1) Bagaimana manfaat dongeng dalam pembentukan karakter anak? Dan (2) Bagaimana teknik penyampaian dongeng yang sesuai dengan usia anak? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kajian pustaka dengan teknik analisis data isi. Sumber data penelitian ini adalah buku-buku yang membicarakan pendidikan karakter, psikologi kepribadian, dan karya sastra. Kesimpulan penelitian ini adalah (1) Dongeng mempunyai banyak manfaat, di antaranya adalah (a) dongeng mengajarkan nilai moral yang baik, (b) dongeng mengembangkan daya imajinasi anak, (c) dongeng menambah wawasan anak, (d) dongeng meningkatkan kreativitas anak, (e) dongeng mendekatkan anak dengan orang tua, dan (f) dongeng menghilangkan ketegangan (stress). (2) Ada beberapa cara (teknik) yang dapat dilakukan dalam menyampaikan dongeng yang sesuai dengan usia anak, yaitu (a) anak-anak diminta menyebutkan ciri-ciri tokoh dalam dongeng, (b) anak-anak diminta mengaitkan dongeng dengan lagu tertentu, (c) orang tua/guru menceritakan fakta yang terkait dengan tokoh dongeng, dan (d) orang tua/guru memberi kebebasan kepada anak untuk membuat akhir cerita dongeng. Oleh karena itu, orang tua dan guru sebaiknya menyisihkan waktu untuk memberikan dongeng yang mendidik anak-anak karena dongeng mempunyai potensi konstruksi untuk mendukung perkembangan mental anak. Selain itu, orang tua dan guru sebaiknya mempunyai keterampilan dalam mendongeng. Orang tua dan guru harus menguasai cara (teknik) penyampaian dongeng yang sesuai dengan usia anak sehingga dongeng yang disampaikan menjadi sangat menarik bagi anak-anak.

Kata kunci: Pembentukan karakter, manfaat dongeng, dan teknik penyampaian Dongeng.

ABSTRACT

This study aims to (1) describe the benefits of children's fairy tales in the formation of character and (2) describe the fairytale delivery technique that suits the child's age. The focus of this research is "How the formation of character?" The next focus of this research is detailed in two subfokus, namely (1) How can the benefits of a fairy tale in the formation of character? And (2) How fairytale delivery technique that suits the child's age? This study used qualitative methods literature review with the contents of data analysis techniques. The data source of this research are books that talk about character education, personality psychology, and literature. It is concluded that (1) Fairy tales have many benefits, among which are (a) fairytale teaches good moral values, (b) a fairytale to develop a child's imagination, (c) the fairy tale broaden the child, (d) fairytale enhance the creativity of children, (e) fairytale closer to children and parents, and (f) the fabled eliminate tension (stress). (2) There are several ways (techniques) to do in delivering a fairy tale within their age, namely (a) children were asked to name the characteristics of the characters in fairy tales, (b) the children were asked to associate a fairy tale with a particular song, (c) parent / teacher tells the facts relating to the fairy tale

atau mencabut sesuatu. *Kedua*, raja adalah tempat mengadu bagi semua orang. begitulah Allah swt sebagai raja. Bahwa Diri-Nya adalah Dzat yang memerintah, melarang, menetapkan sesuatu serta mencabut sesuatu dari makhluk-Nya. Allah memiliki kekuasaan yang mutlak, begitu juga Allah swt adalah tempat bermuaranya semua pengaduan makhluk. Dan semua yang datang mengadu kepada-Nya secara pasti akan diberikan jalan keluar dari masalahnya.

Begitulah yang mesti kita contoh dari sifat Allah, bahwa setiap kita juga harus menjadi al-Malik atau raja. Raja bagi dunia, bagi bangsa, bagi masyarakat, bagi keluarga atau setidaknya menjadi raja bagi diri kita sendiri menjadi raja dalam diri kita berarti kitalah yang memerintah, melarang, menetapkan atau mencabut sesuatu dari diri kita. Diri kita tidak diperintah oleh hawa nafsu, keinginan-keinginan yang rendah, iblis ataupun syaitan.

Bahwa kita juga harus menjadikan diri kita tempat meminta dan mengadu bagi orang lain, disebabkan apa yang kita miliki, seperti harta, ilmu, keahlian dan sebagainya, tidak salah memang kalau manusia meminta kepada orang lain, akan tetapi, yang terbaik adalah menjadi tempat meminta seperti yang dikatakan Rasulullah saw. Bahwa tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah, begitulah sifat raja atau Al-Malik

Kedua, Allah swt. menyebut diri-Nya sebagai raja yang al-Quddus, sebagaimana firman Allah dalam surat al-jum'ah ayat 1:

يسبح الله ما في السموات وما في

الارض الملك القدوس العزيز الحكيم

“Telah bertasbih apa yang ada dilangit dan apa yang ada di bumi. Raja Yang maha suci, Yang maha Perkasa lagi Maha Bijaksana “ (Qs. Al-Jum'ah; 1)

Al-Quddus secara harfiah berarti suci. Allah sebagai raja adalah raja yang suci, jauh dari aib, cacat, hal-hal yang kotor, kekejian dan sebagainya. Betapa banyak manusia, yang jikalau menjadi raja adalah raja yang kotor dan keji, seperti disebutkan dalam al-qur'an An-Naml:34

مُدُّوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا
وَأَهْلِيهَا أَذْنَةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ

Dia berkata: “Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka merusak dan membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka binasakan”.

Secara kebahasaan, setidaknya ada tiga hal yang menjadikan sesuatu itu quddus (suci). *Pertama*, kebenaran, *kedua*, keindahan, dan *ketiga* kebaikan. Allah sebagai Raja, jika memerintahkan sesuatu kepada makhluk-Nya pastilah perintah Allah itu selalu benar, indah dan kebaikan bagi makhluk tersebut. Jika Allah menetapkan dan memutuskan sesuatu untuk hamba-Nya, pastilah ketetapan dan keputusan Allah itu benar, indah dan berguna atau mengandung kebaikan. Begitulah quddus-Nya Allah. Inilah sifat yang juga mesti kita ikuti sebagai makhluk, bahwa apapun yang akan kita katakan ataupun yang akan dilakukan mestilah memiliki sifat quddus, bahwa sesuatu itu harus benar, indah dan mengandung kebaikan. Oleh karena itu, jika kita hendak mengatakan sesuatu fikirkanlah apakah sudah benar yang dikatakan itu, atau apakah sudah indah cara kita menyampaikannya, atau seberapa besar manfaat dan kebaikan dari apa dikatakan itu. Begitu juga, jika kita hendak memperbuat sesuatu, maka fikirkanlah apakah perbuatan itu sudah benar, sudah indah dan berguna baik bagi diri kita maupun bagi orang lain. Alangkah indahnya kehidupan manusia, jika semua orang selalu mencontoh sifat quddusnya Tuhan dalam setiap perkataan maupun perbuatan mereka tidak akan ada pertentangan, permusuhan, percekcoakan, perkelahian apalagi pembunuhan jika manusia mencontoh dari apa yang ada pada sifat Quddus yang diperkenalkan Allah kepada Makhluknya.

Ketiga, Allah swt. Memperkenalkan dirinya sebagai *as-Salam* yang secara harfiah berarti selamat, jauh dari cacat, aib dan kekurangan. Begitulah Allah, bahwa

apapun yang didatangkan Allah kepada Makhluk-Nya pastilah berupa keselamatan. Andai kata itu berupa musibah, tetap saja itu merupakan kebaikan dan keselamatan. Sesuatu dipandang musibah hanyalah dikarenakan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia dalam memahami Allah yang Maha Besar. Sebab, betapa banyaknya hal-hal yang datang kepada manusia menjadikan manusia menangis dan meratap di kala itu, namun setelah waktu berlalu barulah dia menyadari bahwa yang dulu ditangisi adalah kabaikan yang sekarang justru membuat dia menjadi tertawa. Begitu juga Allah adalah Dzat yang jauh dari aib, cacat dan kekurangan. Dalam diri Tuhan tidak ada sifat, kikir, marah, dendam, malas dan sebagainya. Sebab, itu semua adalah aib dan kekurangan. Dalam surat ar-Rahman [55]: 29, Allah swt berfirman.

هُ مَن فِي السَّمَوَاتِ

كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ

“Semua yang ada di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan.

Allah swt sebagai Dzat yang selalu punya kesibukan dan tidak pernah mengenal waktu kosong dan luang. Sebagai salah satu bentuk sifat as-Salam, jauh dari aib dan cacat serta kekurangan. Kita mencontoh as-salam Tuhan, bahwa kita berupaya sekuat tenaga membuang segala sifat-sifat negatif dalam diri kita, seperti, sifat kikir, marah, dendam dll.

Keempat, Allah swt, memperkenalkan sifat-Nya sebagai *al-Mu'min* yang berarti pemberi rasa aman. Allah bukan hanya selamat diri-Nya dari segala aib dan kekurangan, tetapi lebih jauh Allah adalah pemberi rasa aman bagi semua makhluknya. Yang ditegaskan-Nya dalam surat al-Quraisy [106]: 4.

م مِّنْ جُوعٍ وَعَمَتَهُمْ مِّنْ خَوْفٍ

“Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan”.

Begitulah sifat Allah yang semestinya kita contoh, bagaimana kita menjadi

makhluk yang mampu memberikan rasa aman kepada siapapun. Seorang yang mukmin tidak hanya sekedar amanah dan bisa dipercaya, tetapi lebih jauh mampu menjamin keamanan kepada siapapun yang meminta rasa aman. Seorang pegawai yang mukmin adalah pegawai yang tidak hanya bisa jujur dalam bekerja ketika diawasi, tetapi dia juga bisa bekerja dengan penuh kejujuran sekalipun tanpa pengawasan. Sebab, dia selalu yakin kalau Allah selalu menyertainya dalam setiap apapun yang dilakukan.

Kelima, Allah memperkenalkan sifat-Nya sebagai *al-Muhaimin* yang berarti Pengawas dan Pemelihara. Allah bukan hanya pemberi keselamatan dan rasa aman, tetapi Allah juga mengawasi dan memelihara makhluk-Nya. Oleh karena itulah, di alam ini dikenal istilah sunnatullah dan inayatullah. Jika terjadi kecelakaan pesawat terbang, maka sunnatullahnya semua penumpang mati. Akan tetapi, jika ada penumpang yang selamat bahkan tidak terluka sedikitpun, maka ketika itu dia mendapat inayatullah atau pertolongan Allah melalui pengawasan dan pemeliharannya. Bukankah Allah mengatakan, Bahwa tidak ada satupun jiwa kecuali telah disediakan untuknya malaikat yang akan menjaga dan memeliharanya. Lihat surat at-Thariq [86]: 4.

س [مَاءٍ لَّيْهَا حَافِظٌ]

“Tidak ada suatu jiwapun (diri) melainkan ada penjaganya.

Begitulah sifat Allah yang mesti kita contoh, kita tidak hanya mampu memberikan rasa aman, tetapi juga bisa mengawasi dan menjaga apa yang diamanahkan kepada kita. Jika seseorang tidak membuang sampah di sembarang tempat atau dia bersedia memungut sampah di tempat umum, maka dia berhak disebut mukmin. Akan tetapi, jika ada orang lain yang membuang sampah di tempat umum di hadapan matanya dan dia membiarkan saja, maka ketika itu dia tidaklah bisa disebut muhaimin. Sebab dia tidak bisa menjadi pengawas atau pemelihara agar sampah tidak bertebaran di tempat

umum. Begitulah bentuk muhaimin yang semestinya kita contoh dari Allah.

Keenam, Allah memperkenalkan sifat-Nya sebagai *al-Aziz* yang Maha Perkasa dalam artian bahwa Allah adalah Dzat yang tidak pernah bisa dikalahkan. Allah swt, tidak akan pernah dikalahkan oleh siapapun dan sampai kapanpun. Begitulah sifat yang juga semestinya kita miliki dalam menjalani kehidupan di dunia ini yang sudah ditakdirkan sebagai kehidupan yang penuh kompetisi dan persaingan. Bagaimana kita dalam persaingan hidup berupaya untuk tidak pernah dikalahkan oleh siapaun, sekalipun dalam setiap persaingan pasti ada yang kalah dan yang menang. Namun, sebagai makhluk yang mencontoh *al-aziz* nya Allah, berupayalah menjadi makhluk yang tidak pernah dikalahkan oleh siapapun dan kapanpun.

Ketujuh, Allah memperkenalkan sifat-Nya sebagai *al-Jabbar* yang berarti maha Berkuasa. *Al-Jabbar* secara harfiah berarti Yang Kuat dan Memaksa, sehingga kata ini kemudian diartikan sebagai Dzat yang mampu mengalahkan siapapun. Allah bukan hanya tidak terkalahkan, namun juga mampu mengalahkan siapapun. Begitulah sifat yang semestinya kita ikuti sebagai makhluk, bahwa kita bukan hanya makhluk yang tidak terkalahkan, namun mampu mengalahkan siapapun yang menjadi pesaing kita. Seseorang yang memiliki sifat *al-Jabbar* dalam kapasitasnya sebagai makhluk, tidak akan pernah kembali membawa kekalahan. Dia harus pulang dengan membawa kemenangan yang gemilang.

Kedelapan, *al-Mutakabbir* yaitu Dzat yang Maha Besar dan Agung. Hal itu berarti, jika semua hal yang disebutkan telah dimiliki seseorang; mampu menjadi raja, suci, selamat, memberi rasa aman, menjaga dan mengawasi, tidak pernah terkalahkan, mampu mengalahkan siapapun, pastilah seseorang akan menjadi orang besar (*al-Mutakabbir*) dan pastilah semua orang akan mengagumi dan menghormatinya. Begitulah kenapa ayat ini diakhiri dengan ungkapan *ta'ajjub* (kagum) kepada Allah dengan ungkapan *Subhanallah/MahasuciAllah*.

3. IMPLIKASI BERAKHLAK DENGAN AKHLAK ALLAH

1. Cinta Kepada Allah

Cinta menurut bahasa adalah perasaan jiwa, getaran hati, pancaran naluri. Dan terpautnya hati orang yang mencintai pada pihak yang dicintainya, dengan semangat yang menggelora dan wajah yang selalu menampilkan keceriaan. Cinta dalam pengertian seperti ini merupakan persaaan mendasar dalam diri manusia, yang tidak bisa terlepas dan merupakan sesuatu yg essensial. Dalam banyak hal, cinta muncul untuk mengontrol keinginan ke arah yang lebih baik dan positif. Hal ini dpt terjadi jika org yg mencintai menjadikan cintanya sbg sarana utk meraih hasil yang baik dan mulia guna meraih kehidupan sebagaimana kehidupan orang-orang pilihan dan suci serta orang-orang yang bertaqwa dan selalu berbuat baik.

Sedangkan menurut istilah cinta dapat diartikan sebagai keteguhan dan kemantapan. Seseorang yang sedang dilanda cinta pada sesuatu tidak akan beralih atau berpaling pada sesuatu yang lain. Ia senantiasa teguh dan mantap, dan senantiasa mengingat dan memikirkan yang dicintai. Lebih jauh lagi sebenarnya kesadaran cinta mengimplikasikan sikap pecinta yang senantiasa konsisten dan penuh konsentrasi terhadap apa yang dituju dan diusahakan, dengan tanpa merasa bera dan sulit untuk mencapainya. Karena segala sesuatunya dilakukan dengan penuh kesenangan dan kegembiraan, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan. Kesadaran cinta juga berimplikasi terhadap diri seorang pecinta dengan sikap penerimaannya terhadap segala apa yang terjadi di alam semesta. Sehingga segala sesuatu, baik yang bersifat positif yang berwujud kebaikan maupun negarif yang berbentuk kejahatan, kelebihan dan kekurangan, semua diterima dengan lapangdada.

2. Ridha

Ridha adalah Kondisi kejiwaan yang senantiasa menerima dengan lapang dada atas segala karunia yang diberikan atau bala yang ditimpakan kepadanya.

Ridha, adalah kondisi kejiwaan atau sikap mental yang senantiasa menerima dengan lapang dada atas segala karunia yang diberikan atau bala yang ditimpakan kepadanya. Ia akan senantiasa merasa senang dalam setiap situasi yang meliputinya.

3. Khauf

Khauf (takut) dalam arti sempit berarti Takut terhadap kejadian yang akan datang. Sedangkan dalam arti luas Khauf, adalah perasaan takut akan akibat yang ditimbulkan dari perbuatan yang dilakukan. Sehingga perasaan ini akan secara otomatis memberikan dorongan untuk melakukan yang terbaik, sehingga pada masa mendatang ia akan menerima akibat yang baik pula. Seorang diliputi oleh perasaan takut (khauf), hanya akan melakukan tindakan yang seharusnya ia lakukan untuk kebaikan dalam jangka panjang, bukan sekedar keinginan-keinginan nafsunya atau kepentingan sesaat. Dengan kata lain, seorang yang khauf adalah orang yang berpikiran luas dan dalam jangkauan jauh ke depan, bukan sosok yang berpikiran sempit dan untuk kepuasan sementara. Seseorang yang dijiwai khauf pada dirinya akan melaksanakan kehidupannya dengan penuh tanggungjawab bukan saja terhadap sesama manusia tetapi juga terhadap Allah pencipta alam semesta.

4. Raja'

Raja' (harapan) dalam arti sempit berarti keterkaitan hati dengan sesuatu yang diinginkan terjadi pada masa yang akan datang Raja' (harapan), jika perasaan takut (khauf) dilengkapi dengan harapan (raja'), akan menimbulkan keberanian yang dapat menghancurkan segala penyakit yang ada dalam diri seseorang. Raja' (harapan) akan membawa seseorang pada perasaan optimis dalam menjalankan segala aktivitasnya, serta menghilangkan segala keraguan yang menyelimutinya. Dengan demikian ia akan melakukan segala aktivitas terbaiknya dengan penuh keyakinan.

5. Ikhlas

Ikhlas secara bahasa bermakna bersih dari kotoran dan menjadikan sesuatu bersih tidak kotor. Dalam ibadah, ikhlas berarti membebaskan niat kecuali semata-mata karena Allah ta'ala. Ikhlas dituntut pada semua amal shalih dan ibadah. Ikhlas mempunyai derajat, beramal karena ingin sorga dan takut neraka pun bagian dari ikhlas, karena ia mengetahui bahwa sorga adalah milik Allah, yg Allah bagikan pada hamba Nya yg diridhoi, maka amal karena ingin sorga adalah bagian dari ikhlas, kecuali jika kita berkeyakinan bahwa sorga adalah bukan milik Allah swt, derajat Ikhlas yg tertinggi adalah karena cinta pada Allah swt.

4. SIMPULAN

Berakhlak sebagaimana akhlak Allah adalah menyelami sejumlah nama, sifat, dan perbuatan Allah dengan segenap kesungguhan dan ketulusan. Nama-nama Allah yang merupakan atribut paling mulia itu sama sekali bukanlah stempel arbitrer sebagaimana yang disandang oleh kebanyakan anasir yang mengapung di alam raya. Nama-nama-Nya adalah sebutan yang memantul dari berbagai "realitas-Nya" sendiri. Oleh karena itu, Dia berkenan untuk diseru oleh siapa pun dengan segenap nama-Nya. Dengan kalimat lain, nama-nama Allah adalah jalan bagi ummat manusia yang menyambung secara langsung dengan hadirat-Nya. Itulah hablullah al-matin yang senantiasa menjadi pegangan orang-orang beriman.

Sedangkan sifat-sifat Allah menunjuk kepada dimensi-dimensi ontologis yang bersemayam di dalam nama-nama-Nya. Sifat-sifat Allah itu menyeruak dan menyuguhkan semerbak bagi kehidupan spiritual di kalangan kaum salik. Siapa pun yang telah diperkenankan mencecap wangi Ilahi itu tidak akan pernah diperdaya oleh kegandrungan terhadap apa pun yang jorok dan sia-sia.

Sementara perbuatan-perbuatan Allah merupakan implementasi dari kuasa, kehendak, dan cinta-Nya. Segala sesuatu yang

mengejauhan oleh perbuatan-Nya, maka wajah-Nya-lah yang akan selalu bertahta di dalamnya. Tentu saja hanya bagi siapa pun yang telah merdeka dari keterbatasan mata kepala dan sanggup menatap segala sesuatu dengan ketajaman mata hatinya.

Orang yang telah menyelam ke kedalaman nama-sifat-perbuatan Allah itu akan senantiasa menjadikan hidupnya sebagai perpanjangan tangan-Nya. Ia akan selalu menyediakan dirinya bagi kemungkinan apa pun yang sengaja diplot dan di-*setting* oleh Allah bagi kehidupan vertikal dan horizontal, baik secara langsung maupun melalui perantara makhluk-makhluk-Nya. Artinya, hamparan hidup orang itu adalah syahadat semata. Bukan syahadat kata-kata sebagaimana yang dengan fasih didengungkan oleh banyak orang, akan tetapi kesaksian spiritual secara terang-benderang terhadap apa pun yang terjun dari diri-Nya.

Dalam perkara cinta, Rasulullah Saw. telah berpesan, "*Akan datang waktunya umatku akan mencintai lima perkara dan lupa kepada yang lima, yaitu mereka cinta kepada dunia tapi lupa kepada akhirat, mereka cinta kepada harta*

benda tapi lupa kepada hisab, mereka cinta kepada makhluk tapi lupa kepada al-Khaliq, mereka cinta kepada dosa tapi lupa untuk bertaubat, dan mereka cinta kepada gedung-gedung mewah tapi lupa kepada kubur."

DAFTAR PUSTAKA

- <http://syofyanhadi.blogspot.com/2009/02/mencontoh-akhlak-allah.html>
- <http://books.google.co.id/books?id=iO0sT5rd7nUC&pg=PA89&lpg=PA89&dq=takhallaqu+bi+akhlaqillah>
- Muhammad Zuhri, Mencari Nama Allah yang Keseratus, Penerbit Serambi Jakarta, tahun 2007
- <http://suhandiandi.blogspot.com/2011/12/akhlak-kepada-allah.html>
- Ibnu Qayyim Al-Jauziah, Mencapai Kesempurnaan, Penerbit Akbar, Jakarta, 2004
- <http://hisbulah.blogspot.com/2011/03/akhlak-seorang-muslim-kepada-allah-swt.html>
- Moh. Syamsi Hasan, Asmaul Husna Keistimewaan, Khasiat dan Cara Mengamalkannya, Penerbit Amalia Surabaya, 2003.